

Kajian Kebutuhan Pelatihan Teknis Keprofesian Jabatan Fungsional Kesehatan (JFK) Ahli Tenaga laboratorium Medik (ATLM)

A.A Istri Agung Trisnawati, S.Si., M.Pd

Bapelkes Mataram, Kemenkes RI

email : Agungtrisna2373@gmail.com

Abstrak

Pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu bentuk peningkatan kompetensi JFK sebagai penerapan Peraturan Pemerintah Nomor 17/2020, revisi atas Peraturan Pemerintah Nomor 11/2017 tentang manajemen pegawai, berhak mendapatkan peningkatan kompetensi minimal 20 jam dalam setahun. Salah satu bentuk peningkatan kompetensi tersebut adalah pelatihan teknis keprofesian. Kajian bertujuan untuk memberikan gambaran jenis pelatihan teknis keprofesian yang dibutuhkan oleh ATLM pada level individu. Dilakukan dengan survei skala kecil, pada 266 ATLM wilayah Bali Nusra alumni serta sejawat peserta Pelatihan Pemeriksaan Tuberkulosis Tes Cepat Molekuler (TCM) yang diselenggarakan Bapelkes Mataram pada tahun 2022. Selama periode 2019-2022, terlaksana hanya 4 dari 11 (36%) pelatihan terakreditasi pada Sistem Akreditasi Pelatihan (SIKPEL) yaitu Pelatihan Pemeriksaan PCR Covid-19 bagi Petugas Laboratorium, Pelatihan Pemeriksaan Tuberkulosis Menggunakan TCM, Pelatihan Penyegaran Mikroskopis Malaria dan Pelatihan Manajemen Quality Assurance Laboratorium Pemeriksa Malaria. Berdasarkan kebutuhan kompetensi individu, tiga tema pelatihan paling banyak dipilih adalah pelatihan teknis kelaboratoriuman medik (55%), penyegaran mikroskopis malaria (hampir 26%), pelatihan mikroskopis BTA (12%) dan pelatihan penilai Jabatan Fungsional Kesehatan (JFK) dan penguji Ujian Kompetensi JFK (6%). Selain itu, teridentifikasi 17 tema bidang pelatihan usulan individu. Sepuluh pelatihan berurutan dari pilihan terbanyak tersebut yaitu pembedahan, pemeriksaan TB TCM, pemantapan mutu laboratorium, Jabatan Fungsional ATLM, pemeriksaa HIV Aids, Transfusi darah, K3 Laboratorium, kalibrasi alat dan penegakkan diagnosa Infeksi Saluran Kemih (ISK) melalui pemeriksaan urinologi.

Kata Kunci: peningkatan kompetensi; petugas laboratorium; pelatihan terakreditasi

Assessment of Professional Technical Training Needs Health Functional Position (JFK) Medical Laboratory Expert (ATLM)

Abstract

Education and training is a form of increasing JFK's competency as the implementation of PP No. 17/2020 revision of PP No. 11/2017 concerning employee management, is entitled to a competency improvement of at least 20 hours a year. One form of competency improvement is professional technical training. The study aims to provide an overview of the types of professional technical training required by ATLM at the individual level. Conducted with a small-scale survey, at 266 ATLM in the Bali Nusra area, alumni and colleagues participating in the Molecular Rapid Test Tuberculosis Examination Training (TCM) held by Bapelkes Mataram in 2022. During the 2019-2022 period, only 4 out of 11 (36%) accredited trainings were carried out in the Training Accreditation System (SIKPEL), namely Covid-19 PCR Examination Training for Laboratory Staff, Tuberculosis Examination Training Using TCM, Malaria Microscopic Refreshment Training and Malaria Examination Laboratory Quality Assurance Management Training. Based on individual competency needs, the three most frequently chosen training themes were medical laboratory technical training (55%), malaria microscopic refreshment (almost 26%), AFB microscopic training (12%) and

training for assessors for Functional Health Positions (JFK) and Competency Examination examiners JFK (6%). Apart from that, 17 themes of individual proposed training areas were identified. The ten consecutive trainings from the most selected choices were phlebotomy, TCM TB examination, laboratory quality assurance, ATLM Functional Position, HIV Aids examination, Blood Transfusion, Laboratory Occupational Safety and Health, equipment calibration and diagnosis of Urinary Tract Infection (UTI) through urinology examination.

Keywords: *competency improvement; laboratory staff; accredited training*

PENDAHULUAN

Jabatan Fungsional (JF) adalah jabatan karier yang hanya dapat diduduki oleh seseorang yang telah berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil. Kementerian Kesehatan RI telah menetapkan 30 JFK yang diberi tugas, tanggungjawab, wewenang, dan hak yang penuh untuk melakukan tugas dan fungsinya sesuai dengan profesinya masing-masing. Salah satu Jabatan Fungsional Kesehatan tersebut adalah JFK Ahli Tenaga Laboratorium Medik (ATLM).

Pelayanan kesehatan yang berkualitas harus didukung oleh Aparatur Sipil Negara (ASN) bidang kesehatan yang merupakan sumber daya manusia kesehatan (SDMK) yang profesional. Keprofesionalan SDMK dapat diperoleh dengan pelaksanaan kegiatan peningkatan kompetensi dalam bentuk pelatihan. Upaya peningkatan kompetensi tersebut sangat penting untuk direncanakan dan dilaksanakan karena sesuai amanat Undang-Undang Nomor 5 tahun 2014 tentang ASN bahwa ASN memiliki hak dan kesempatan untuk mengembangkan kompetensi dan merupakan kewajiban setiap instansi pemerintah untuk menyusun rencana pengembangan kompetensi tahunan yang tertuang dalam rencana kerja anggaran tahunan instansi masing-masing.

Peningkatan kompetensi semua JFK termasuk ATLM dalam bentuk pelatihan terakreditasi sangat dibutuhkan dalam menunjang karier JFK dalam kenaikan jenjang jabatan terkait pemenuhan kinerja dari unsur pendidikan dan pelatihan sebagai salah satu bentuk penerapan Peraturan Pemerintah Nomor 17/2020, revisi atas Peraturan Pemerintah Nomor 11/2017

tentang Manajemen PNS, dan Peraturan Pemerintah Nomor 49/2018 tentang Manajemen PPPK yang menyatakan ASN memiliki hak untuk dikembangkan kompetensinya minimal 20 JP pertahun bagi PNS, dan maksimal 24 JP pertahun bagi PPPK.

Pada Rapat Koordinasi Nasional (Rakornas) Sumberdaya Manusia Kesehatan (SDMK) tahun 2022 di Bali yang berlangsung tanggal 28-30 November 2022, Direktorat Tenaga Kesehatan (Nakes) Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes RI) mengemukakan bahwa untuk peningkatan mutu nakes, akan dilakukan upaya pelatihan sesuai kompetensi dalam pemenuhan standar pelayanan serta dapat diakses oleh tenaga kesehatan. Pemetaan kebutuhan peningkatan kompetensi dilakukan berdasarkan *GAP assessment* standar pelayanan tiap nakes dengan kompetensi yang seharusnya dimiliki. Perubahan akan dilakukan dengan mempertimbangkan demand dan supply melalui 3 kegiatan yang mempunyai daya ungkit tinggi antara lain 1) Pemetaan needs dan supply 2) Pelatihan dengan kurikulum terakreditasi dan konversi pelatihan bernilai Satuan kredit Profesi (SKP) 3) Peningkatan akses pelatihan melalui Platform Pelatihan Digital. Ahli Tenaga Laboratorium Medik (ATLM) sebagai salah satu dari 10 nakes prioritas (selain Dokter/Dokter Layanan Primer, Dokter gigi, Perawat, Bidan, Tenaga Promkes dan ilmu perilaku, Tenaga epidemiolog Kesehatan, Tenaga Sanitasi Lingkungan, Nutrisisionis, Tenaga apoteker / kefarmasian) yang harus ada di setiap Fasilitas Pelayanan Kesehatan (Fasyankes) ditingkat Puskesmas perlu mendapatkan

perhatian dalam transformasi Kesehatan. Direktorat Jenderal P2PL Kemenkes RI menyatakan, sebagai bentuk transformasi Kesehatan, akan dilakukan berbagai upaya penguatan surveilans berbasis laboratorium untuk penentuan respon yang tepat dan cepat dengan kegiatan peningkatan kapasitas laboratorium kesehatan masyarakat dan Kantor Kesehatan Pelabuhan (KKP), peningkatan kapasitas tenaga kesehatan dan tenaga laboratorium tersebut dalam upaya mendukung keberhasilan program surveilans sembilan penyakit prioritas. Merespon upaya transformasi pilar penyediaan SDM yang handal dan unggul, sebagai institusi penyelenggara pelatihan bidang Kesehatan terakreditasi B di Provinsi NTB, Bapelkes Mataram pada tahun 2022 telah menyelenggarakan pelatihan teknis keprofesian bagi ATLM.

Agar dapat mewujudkan pelatihan sesuai kompetensi dalam pemenuhan standar pelayanan maka pelatihan yang diselenggarakan harus melalui perencanaan disesuaikan dengan kebutuhan organisasi, efisiensi biaya organisasi dan permasalahan dalam organisasi, tentu saja peserta pelatihan akan termotivasi mengikuti proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya melalui Analisa Kebutuhan Pelatihan. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki pegawai dengan kompetensi yang dipersyaratkan agar pekerjaan dapat dilaksanakan dengan sukses dan untuk menjawab tantangan pada masa yang akan datang. Menurut Haeli, 2020 pada Noe, 2013 ada tiga tingkatan atau level analisis yaitu 1) Analisis kebutuhan pada level organisasi yaitu analisis berkaitan dengan kinerja seluruh organisasi 2) Analisis kebutuhan pada level tugas atau pekerjaan yaitu analisis yang mempengaruhi kelompok pekerjaan tertentu atau tugas-tugas tertentu di organisasi 3) Analisis kebutuhan pada level individu, yaitu yang

mempengaruhi kinerja individu atau yang menjadi kebutuhan individu. Hal ini juga diterapkan pada Analisis Kebutuhan Pelatihan bagi semua JFK termasuk ATLM. Pada skala besar, perencanaan kebutuhan kompetensi JFK termasuk ATLM dilaksanakan dengan menggunakan metode diskrepansi, yaitu menganalisis kesenjangan antara standar/kompetensi yang diharapkan atau uraian tugas dengan kompetensi saat ini dengan melakukan identifikasi kebutuhan pelatihan yang difasilitasi oleh Organisasi Profesi yang menaungi masing-masing JFK (Kemenkes RI, 2020).

Untuk dapat menyelenggarakan pelatihan yang tepat sesuai kebutuhan para ATLM di wilayah Bali Nusra maka penulis melakukan kajian awal terbatas pada kebutuhan pada level individu dengan tujuan untuk memberikan gambaran jenis pelatihan yang dibutuhkan bagi ATLM di wilayah Bali Nusra pada tahun 2023 sehingga tercapai peningkatan kompetensi yang optimal sesuai kebutuhan JFK ATLM. Untuk wilayah Bali Nusra, kajian terkait analisa kebutuhan pelatihan bagi JFK terutama ATLM ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini bermanfaat bagi individu ATLM sebagai gambaran jenis pelatihan yang diinginkan dalam memenuhi masalah kesenjangan kompetensi individu. Bagian Kepegawaian mendapatkan bahan dalam mengkompilasi dan verifikasi rencana pengembangan kompetensi individu ATLM dengan mempertimbangkan kompetensi yang telah atau belum dimiliki. Instansi pembina JFK akan mendapatkan masukan perencanaan dan pemetaan peningkatan kompetensi ATLM agar dapat memenuhi tujuan dari kinerja organisasi. Pusat Pelatihan SDM Kesehatan memfasilitasi penyusunan pelaksanaan perencanaan pengembangan kompetensi SDM.

METODE

Kajian deskriptif ini menggunakan *mix methods*, gabungan kuantitatif dan kualitatif yang bertujuan memberikan gambaran pelatihan teknis keprofesian ATLM yang dibutuhkan oleh Jabatan Fungsional Kesehatan ATLM pada level individu di wilayah Bali Nusa Tenggara Barat. Tahap pertama, penulis melakukan survei skala kecil dengan teknik *purposive sampling* pada Bulan November 2022 - sampai minggu pertama Januari 2023 terhadap 266 orang responden yang merupakan alumni peserta Pelatihan Pemeriksaan Tuberkulosis Menggunakan Alat Tes Cepat Molekuler (TCM) bagi Tenaga Laboratorium di Fasilitas Kesehatan

yang diselenggarakan Bapelkes Mataram Kemenkes RI pada Bulan Oktober-November 2022 bekerjasama dengan Bapelkesmas Bali dan UPTD Latnakes Kupang serta rekan sejawat ATLM lainnya. Responden dibatasi bagi yang telah mengikuti peningkatan kompetensi dalam bentuk pelatihan dan mengirimkan respon balik melalui *Google Form*. Survei dilanjutkan dengan diskusi melalui *Whatshap Grup* (WAG) terkait alasan memilih pelatihan yang diinginkan sebagai alternatif pemenuhan kesenjangan kompetensi. Data terkumpul dianalisa secara univariat dalam bentuk persentase tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelatihan Terakreditasi Bagi ATLM

Sebagai informasi bentuk peningkatan kompetensi ATLM dalam

pelatihan terakreditasi pada Sistem Informasi Akreditasi Pelatihan (SIKPEL) terintegrasi SIAKSI Sistem Akreditasi Institusi tahun 2022 tampak pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Daftar Pelatihan Terakreditasi pada Bagi Nakes ATLM

No.	Nama Pelatihan	JP
1.	Pelatihan Pengujian dan Kalibrasi Alat Kesehatan Low Risk	69
2.	Pelatihan Penerapan Protokol Lab PREDICT bagi Petugas Labkesmas	54
3.	Pelatihan Pemeriksaan PCR Covid-19 bagi Petugas Laboratorium	63
4.	Pelatihan Pemeriksaan Tuberkulosis Menggunakan Alat Tes Cepat Molekuler (TCM) bagi Tenaga Laboratorium di Fasilitas Kesehatan	46
5.	Pelatihan Pelayanan Darah bagi Ahli Teknologi Laboratorium Medik (ATLM) di Unit Transfusi Darah	93
6.	Pelatihan Tata Kelola Penyelenggaraan Laboratorium Kesehatan Masyarakat	46
7.	Pelatihan Flebotomi Dasar	35
8.	Pelatihan Penatalaksanaan IMS bagi Petugas Kesehatan	42
9.	Pelatihan Penyegaran Mikroskopis Malaria	56
10.	Pelatihan Manajemen Quality Assurance Laboratorium Pemeriksa Malaria	50
11.	Pelatihan Akselerasi ARV dalam Penanggulangan HIV AIDS dan PIMS bagi Tenaga Laboratorium di FKTP dan FKRTL	30

Sumber : Siakpel terintegrasi Siaksi, Kemenkes RI 2022

Berdasarkan data tersebut di atas, hanya 4 dari 11 (36%) jumlah pelatihan terakreditasi

terkait ATLM kategori spesifik keprofesian dari jenis teknis profesi kesehatan yang sudah

dilaksanakan selama periode 2019-2022 antara lain Pelatihan Pemeriksaan PCR Covid-19 bagi Petugas Laboratorium, Pelatihan Pemeriksaan Tuberkulosis Menggunakan Alat Tes Cepat Molekuler (TCM) bagi Tenaga Laboratorium di Fasilitas Kesehatan, Pelatihan Penyegaran Mikroskopis Malaria dan Pelatihan Manajemen Quality Assurance Laboratorium Pemeriksa Malaria. Dari catatan pelatihan terakreditasi bagi Nakes ATLM pada SIAKPEL tersebut adalah pelatihan yang sudah disusun berdasarkan analisis kebutuhan pelatihan untuk ATLM yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan melalui Direktorat Peningkatan Mutu Tenaga Kesehatan bersama dengan Unit Pembina dan Organisasi Profesi yang merupakan pelaksanaan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2020. Analisa Kebutuhan Pelatihan adalah kegiatan sangat berarti yang merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk menemukenali adanya kesenjangan antara pengetahuan, ketrampilan dan perilaku seseorang yang diperlukann oleh organisasi yang dapat ditingkatkan melalui pelatihan dan pondasi penting dalam menentukan efektifitas suatu pelatihan. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki pegawai dengan kompetensi yang dipersyaratkan supaya pekerjaan dapat dilaksanakan dengan hasil maksimal dan untuk menjawab tantangan pada masa yang akan datang (Haeli, 2020). Belum terlaksananya keseluruhan pelatihan terakreditasi dalam kurun waktu 2019-2020 menunjukkan belum optimalnya pembinaan SDM ATLM. Hal ini juga ditegaskan oleh Direktur Jenderal P2P Kemenkes RI (2022) sebagai permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan peningkatan kapasitas SDM laboratorium kesehatan masyarakat dalam upaya mendukung keberhasilan program surveilans Sembilan penyakit prioritas antara

lain belum tersistemnya pembinaan sumber daya laboratorium baik Sumberdaya Manusia (SDM), kalibrasi alat, dan quality assurance. Ini menunjukkan belum optimalnya pembinaan SDM ATLM. Perihal ini diperkuat informasi masa kerja terbanyak ada pada > 10 tahun (35,98%) dan sebagian besar responden telah cukup lama menjadi petugas laboratorium, akan tetapi dominan hanya 1-2 kali mengikuti pelatihan selama bertugas (45,73%). Hal ini memberikan kecenderungan tidak diterapkannya aktivitas pengujian laboratorium Kesehatan sesuai dengan perkembangan keilmuan dengan baik karena kurangnya frekuensi mengikuti suatu pelatihan menunjukkan tidak ada penyegaran pengetahuan serta monotonnya tugas. Program pendidikan dan pelatihan yang telah diikuti merupakan bukti kompetensi petugas diperkuat dengan sertifikat pelatihan. Riswanto (2010) menegaskan bahwa kinerja pada petugas laboratorium akan meningkat pada petugas dengan lama kerja 5-10 tahun lalu menurun lagi pada lama kerja > 10 tahun. Masa kerja terbanyak tersebut menunjukkan bahwa dominan para ATLM sebagian besar telah melewati rentang usia kerja. dinyatakan kelompok usia kerja tersebut kinerja petugas sangat baik namun kinerja akan menurun lagi pada usia 41 tahun ke atas. Pertimbangan ini dapat dijadikan acuan bagi koordinator laboratorium dalam penunjukkan petugas yang akan diprioritaskan mengikuti program pendidikan dan pelatihan walaupun seluruh ATLM yang telah menjadi karyawan tetap maupun tidak tetap berhak mengikuti program peningkatan kompetensi selama 20 jam dalam setahun sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2017 tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil. Ini menunjukkan belum optimalnya pembinaan SDM ATLM. Belum optimalnya pembinaan juga diperkuat dari hasil survei bahwa dalam kurun waktu 3-10 tahun hanya 46 % ATLM

mengikuti peningkatan kompetensi 1-2 kali dan hampir 25% sama sekali belum pernah mengikuti pelatihan bahkan dalam 3 tahun terakhir dominan 58% belum pernah mengikuti peningkatan kompetensi. Sedangkan bentuk peningkatan kompetensi yang telah diikuti sebagian besar dari bentuk workshop (55,74%) setelah itu 17.49 % berbentuk pelatihan terakreditasi ,

Peningkatan kapasitas (14.48%) dan orientasi (12,30%). Selain pelatihan terakreditasi, peningkatan kompetensi dalam jenis workshop, peningkatan kapasitas dan orientasi diselenggarakan oleh program yang ada di kabupaten atau kota bahkan Dinas Kesehatan Provinsi.

2. Kebutuhan Pelatihan Bagi ATLM

Kesadaran untuk meningkatkan kapasitas diri SDMK dari ATLM Se-Bali

Nusra dapat terlihat dari pernyataan yang dituangkan dalam bidang pelatihan apa yang dibutuhkan para ATLM.

Tabel 2. Daftar Pilihan Kebutuhan Pelatihan Bagi ATLM Regional Bali Nusra Tahun 2023

No.	Nama Pelatihan	n	%
1.	Teknis Kelaboratoriuman Medik	145	54,51
2.	Mikroskopis Malaria	69	25,94
3.	Penguji UKOM JFK	15	5,64
4.	Penilai JFK	5	1,88
5.	Mikroskopis BTA	32	12,03

Sumber: Data primer terolah, 2023

Tabel 2 menunjukkan 3 tema pelatihan (yang penulis ajukan) paling banyak dipilih untuk peningkatan kompetensi ATLM yaitu pelatihan teknis kelaboratoriuman medik (sekitar 55%, penyegaran mikroskopis malaria (hampir 26%) serta pelatihan mikroskopis BTA (12%). Tabel 2 juga menunjukkan kurang dari 6% ATLM menginginkan kompetensi selain teknis kelaboratoriuman yaitu sebagai penilai

Jabatan Fungsional Kesehatan (JFK) dan penguji Ujian Kompetensi JFK terkait ATLM.

Para ATLM sudah mulai menyadari pentingnya peningkatan kompetensi, dapat terlihat dari teridentifikasinya 17 tema bidang pelatihan usulan individu sebagai kebutuhan pengembangan kompetensi tampak pada Tabel 3

Tabel 3. Daftar Kebutuhan Bidang Pelatihan Pilihan Individu Bagi ATLM Regional Bali Nusra Tahun 2023

No.	Nama Pelatihan	n	%
1.	Pelatihan Phlebotomi	104	39.10
2.	Pelatihan Management Laboratorium	11	4.14
3.	Pemantapan Mutu Laboratorium	25	9.40
4.	Surveilans berbasis laboratorium	2	0.75
5.	Pelatihan Asesor Laboratorium	2	0.75
6.	K3 Laboratorium	10	3.76

No.	Nama Pelatihan	n	%
7.	Pelatihan pemeriksaan HIV	19	7.14
8.	Pemeriksaan TB TCM	31	11.65
9.	Pelatihan Transfusi Darah	15	5.64
10.	Pelatihan Jabfung ATLM	23	8.65
11.	Pelatihan Pemeriksaan Hepatitis	3	1.13
12.	Pelatihan Kalibrasi Alat	5	1.88
13.	Pelatihan tim TGC KLB Wabah	2	0.75
14.	Pelatihan Urinalisa Dalam Penegakkan Diagnosa ISK	5	1.88
15.	Pelatihan pemeriksaan mikroskop lepra	3	1.13
16.	Pemeriksaan Makanan Minuman	4	1.50
17.	Pemeriksaan Filariasis	2	0.75

Sumber: Data primer terolah, 2023

Tabel 3 menunjukkan bahwa 10 pelatihan terbanyak yang diinginkan berkisar 3-39% secara berurutan yaitu phebotomi, pemeriksaan TB TCM, pemantapan mutu laboratorium, Jabatan Fungsional ATLM, pemeriksian HIV Aids, Transfusi darah, K3 Laboratorium, kalibrasi alat dan penegakkan diagnosa Infeksi Saluran Kemih (ISK) melalui pemeriksaan urinologi. Sedangkan untuk bidang yang lain rata-rata berkisar hanya 1%.

Pada bidang kelaboratoriuman medik, pada tahun 2016 sudah diselenggarakan pelatihan kelaboratorium medik untuk petugas Fasilitas Pelayanan Kesehatan (Fasyankes) di Provinsi NTB mencakup keseluruhan bidang kelaboratoriuman medik dari pengambilan spesimen darah, kimia klinik, hematologi, serologi serta mikrobiologi. Bersumber pada hasil survei tersebut, pelatihan teknis kelaboratoriuman medik hendaknya diajukan kembali dalam perencanaan peningkatan kapasitas. Terkait sebagian besar juga memilih plebotomi sebagai pelatihan yang diinginkan, melalui pendapat 3 orang responden yang berasal dari NTB disampaikan alasannya sebagai berikut:

“Pelatihan plebotomi sangat diperlukan, untuk meningkatkan kemampuan kami melakukan pengambilan darah juga untuk mengurangi kegagalan dalam pengambilan darah pasien”.

“Menguasai Plebotomi dengan baik sangat penting, karena kesalahan dalam pengambilan darah dapat menyebabkan haemolisis, kurang validnya hasil pemeriksaan dan berakibat trauma pasien seperti pendarahan berlebih dan hematoma”

Ada juga yang mengaitkan dengan legalitas kegiatan pengambilan darah yang dilakukan sebagai berikut:

“ Kami sering dan mampu melakukan pengambilan darah, tetapi belum memiliki sertifikat pengambilan darah, takut juga kalau terjadi masalah dikemudian hari , untuk itu diperlukan ikut pelatihan plebotomi”.

Semua pernyataan responden sesuai dengan teori bahwa saat mengumpulkan sampel darah, seorang *flebotomis* seharusnya bersikap terampil, aman, dan terpercaya sehingga memperoleh sampel darah dalam volume cukup untuk pemeriksaan yang dibutuhkan, meminimalisir efek ketidaknyamanan pada pasien. Sejalan dengan pemikiran responden, bukti kompetensi petugas dalam plebotomi dapat

diperkuat dengan sertifikat pelatihan (Riswanto, 2010). Kesalahan pra analitik saat plebotomi memberikan kontribusi 50-70% (Hasan, dkk, 2017). Faktor kesalahan pada flebotomi yaitu sinkop atau kehilangan kesadaran, hematoma atau penusukan yang kurang baik pada venipuncture, perdarahan yang berlebihan hemolisis atau pecahnya eritrosit, tremor atau kejang dan tersedak dan muntah (Nugraha, 2017). Ini memperkuat pentingnya seorang ATLM menguasai plebotomi dan mendapatkan pengakuan atas keahliannya tersebut.

Tidak hanya itu, mikroskopis malaria merupakan keahlian yang wajib juga dimiliki oleh petugas laboratorium meskipun dalam diagnosis cepat dibantu dengan pemeriksaan Rapid Diagnostic Test (RDT). Demikian halnya dengan mikroskopis Tuberkulosis. Pergeseran pemeriksaan mikroskopis Bakteri Tahan Asam dari *gold standar* dalam diagnosis Tuberkulosis digantikan dengan pemeriksaan menggunakan alat Tes Cepat Molekuler tidak menyurutkan kemauan ATLM senantiasa meningkatkan kompetensi mengingat untuk keberhasilan pengobatan TBC (*follow up*) tetap mengandalkan hasil dari pemeriksaan mikroskopis BTA.

Para ATLM menyadari bidang kompetensi yang kurang dalam dirinya. Mereka telah mampu membandingkan antara wawasan, tingkat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki dengan tugas pokok yang seharusnya ada. Kebutuhan ATLM tersebut sesuai dengan permasalahan yang dihadapi yaitu belum optimalnya pembinaan sumber daya laboratorium baik Sumberdaya Manusia (SDM), kalibrasi alat, dan quality assurance. Dari Tabel 2 dan 3 tersebut juga menampilkan bahwa ATLM tidak hanya peduli dengan keahlian serta pengetahuan teknis kelaboratoriuman saja akan tetapi administrasi dan manajemen laboratorium pun dirasakan penting. Peningkatan kompetensi dalam bentuk

pelatihan dibutuhkan saat terdapatnya pemakaian teknologi baru, perubahan proses, permintaan dari pengguna/pasar/customer, perubahan budaya ataupun struktur organisasi, perubahan dalam masyarakat atau aturan hukum serta bila ada kebijaksanaan baru pimpinan (Fatchiyah, 2012). Setiap personel laboratorium wajib mendapatkan pelatihan dasar agar sanggup melaksanakan tugasnya dan berhak meminta pelatihan yang berhubungan dengan pekerjaannya. Bagi semua personel terutama di laboratorium, untuk mencapai hasil yang baik tidak diizinkan untuk mempraktikkan suatu prosedur atau metoda sebelumnya. Diperkuat penelitian Saputra, AS (2009) bahwa pelaksana laboratorium membutuhkan pelatihan tentang teknik perawatan alat, pelatihan teknik sampling, pelatihan anatomi, pelatihan penanganan bahan beracun dan berbahaya, pelatihan bersertifikasi analis, pelatihan tentang teknik pemeriksaan laboratorium sesuai dengan perkembangan teknologi, pelatihan phlebotomi, pelatihan tentang pelayanan darah.

Keinginan mendapat pelatihan K3 laboratorium juga sesuai dengan penelitian dari Wijayanto, PS, Tejamaya, M. (2014). Pekerja laboratorium harus diberikan segera pelatihan yang bersifat konseptual dan orientasi mengenai keselamatan di laboratorium. Pelatihan K3 dapat bersifat umum dan spesifik dengan tujuan sebagai *refresher training* untuk meminimalisasi risiko terjadinya kecelakaan akibat kerja terhadap personil terkait pekerjaan yang akan dilakukan. Begitu pula pekerjaan yang ada di laboratorium. Hal tersebut ditempuh agar pihak laboratorium dapat mengetahui bahaya dan risiko yang dapat muncul dari pekerjaannya sehingga tercipta lingkungan laboratorium yang aman dan selamat. Akan tetapi, pelatihan K3 pada laboratorium umumnya tidak kurang mendapatkan perhatian dari pihak manajemen karena

dianggap tidak terlalu penting untuk diterapkan. Padahal, seharusnya pihak laboratorium telah merancang prosedur K3 di laboratorium sebelum terjadi suatu musibah yang tidak diinginkan. Pelatihan K3 laboratorium yang ada tidak khusus diselenggarakan sendiri akan tetapi biasanya menjadi salah satu mata pelatihan inti pada pelatihan bidang mikrobiologi klinis seperti pemeriksaan Tuberkulosis dan PCR Covid-19 yang menangani spesimen beresiko menularkan penyakit bagi pemeriksanya.

Salah satu dari pelatihan yang diinginkan selain K3 laboratorium adalah pelatihan terkait laboratorium TB TCM. Kemauan para ATLM ini sesuai dengan upaya pemerintah untuk menjadikan laboratorium Tuberkulosis sebagai komponen utama dalam pengendalian penyakit Tuberkulosis melalui penentuan diagnosis awal pasien Tuberkulosis dengan tepat dan cepat serta memiliki daya ungkit lebih yaitu mengetahui resistensi terhadap Obat Anti Tuberkulosis (OAT) yang diberikan. Pelatihan pemeriksaan tuberkulosis menggunakan alat TCM bagi tenaga laboratorium di fasilitas kesehatan telah dilaksanakan bersumber dana DIPA Bapelkes Mataram Kemenkes RI tahun 2022 sejumlah 3 angkatan yaitu NTB, Bali dan NTT merupakan pelatihan yang sudah sesuai dengan kebutuhan dan standar kompetensi serta tugas pokok ATLM dalam upaya untuk menurunkan angka kesakitan TBC yang merupakan 9 program penyakit prioritas dalam kinerja Kemenkes RI. Pelatihan telah didesain akan terselenggara sukses tidak hanya di ruang kelas atau tempat pelaksanaan pelatihan semata. Artinya pelaksanaan pelatihan berjalan dengan sangat baik, sampai kembali ke tempat kerja masing-masing mereka tahu bagaimana menerapkan apa yang telah mereka pelajari dari pelatihan. Tidak hanya merupakan kurikulum yang terakreditasi SIAKPEL, pelatihan ini juga kaya dengan

metode Pembelajaran Orang Dewasa (POD) dengan fokus perubahan keterampilan, sikap dan pengetahuan peserta melalui diskusi kasus dalam kelompok dan Praktik Kerja Lapang (PKL) pada Rumah Sakit Rujukan TB TCM di Provinsi NTB. Khusus untuk Provinsi NTB, perlu dilaksanakan kembali 1 sampai 3 angkatan agar mendapatkan 2 barisan ATLM laboratorium TB TCM tersertifikasi pelatihan terakreditasi.

Keberhasilan penyelenggaraan pelatihan secara blended di tahun 2022 ini semoga menjadi pembelajaran positif untuk menjadi perbaikan pada pelatihan selanjutnya.

PENUTUP

Simpulan

1. Selama periode 2019-2022 hanya terlaksana 4 dari 11 (36%) pelatihan terakreditasi yaitu Pelatihan Pemeriksaan PCR Covid-19 bagi Petugas Laboratorium, Pelatihan Pemeriksaan Tuberkulosis Menggunakan Alat Tes Cepat Molekuler (TCM, Pelatihan Penyegaran Mikroskopis Malaria dan Pelatihan Manajemen Quality Assurance Laboratorium Pemeriksa Malaria.
2. Tiga tema pelatihan paling banyak dipilih adalah pelatihan teknis kelaboratoriuman medik (55%), penyegaran mikroskopis malaria (hampir 26%), pelatihan mikroskopis BTA (12%) dan pelatihan penilai Jabatan Fungsional Kesehatan (JFK) serta penguji Ujian Kompetensi JFK (6%) serta teridentifikasinya 17 tema bidang pelatihan usulan individu.
3. Sepuluh pelatihan pilihan terbanyak dari kebutuhan ATLM dilevel individu secara berurutan yaitu pembedahan, pemeriksaan TB TCM, pemantapan mutu laboratorium, Jabatan Fungsional ATLM,

pemeriksaan HIV Aids, Transfusi darah, K3 Laboratorium, kalibrasi alat dan penegakkan diagnosa Infeksi Saluran Kemih (ISK) melalui pemeriksaan urinologi.

SARAN

1. Bagi Bapelkes Mataram, hasil survei bisa menjadi acuan usulan Bapelkes Mataram Kemenkes RI sebagai UPT Kemenkes RI di bawah Direktorat Jendral Tenaga Kesehatan dalam memfasilitasi peningkatan SDM ATLM wilayah Bali Nusra.
2. Bagi Patelki, menjadi acuan dalam pengembangan kompetensi anggota melalui pelatihan mandiri bekerjasama dengan Bapelkes Mataram Kemenkes RI sebagai instistusi penyelenggara pelatihan bidang Kesehatan terakreditasi di Provinsi NTB. Perlu diingat, kebutuhan peningkatan kompetensi tidak selalu dalam bentuk pelatihan terakreditasi, dalam jangka waktu pendek bisa ditempuh dalam workshop maupun seminar sesuai kebutuhan anggota.
3. Bagi Instansi Pembina JFK, hasil kajian dapat dipakai sebagai data awal dalam melakukan perencanaan lanjutan Analisa Kebutuhan Pelatihan JFK ATLM skala besar dengan metode Difficulties, Importance, Frequency (DIF).

DAFTAR PUSTAKA

Fatchiyah. (2012). *Manajemen Laboratorium Training Needs Analysis, Analisis Kebutuhan Pelatihan bagi Personel Laboratorium*.
<http://fatchiyah.lecture.ub.ac.id/2012/01/training-needs-analysis->

[analisis-kebutuhan-pelatihan-bagi-personel-laboratorium/](#) diakses Kamis, tanggal 5 Januari 2023 pk. 15.00 Wita.

Haeli. (2020). Memahami Analisis Kebutuhan Pelatihan. <https://bpsdmd.ntbprov.go.id/memahami-analisis-kebutuhan-pelatihan-oleh-haeli-se-m-ak/>. Diakses Kamis, 5 Januari 2023 pk. 14.00 Wita

Hasan, Zulfikar Ali., Mansyur Arif., Uleng Bahrn. (2017). Variasi Perlakuan Penanganan Sampel Serum dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Pemeriksaan Kreatinin Darah. *JST Kesehatan*, vol. 7, no. 1, 72-78

Kemenkes RI. (2020) . Pedoman Pengembangan Kompetensi Pegawai Negeri Sipil di Lingkungan Kementerian Kesehatan. BPPSDMK Pusat Pelatihan Kesehatan SDM.

Materi Rapat Koordinasi Nasional (Rakornas) Sumberdaya Manusia Kesehatan (SDMK) tahun 2022.

Nugraha, G. (2017). *Panduan Pemeriksaan Laboratorium Hematologi Dasar*. 1st edn. Jakarta: Trans Info Media

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 Tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2020 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 Tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil

Riswanto. (2010). Analisis Kebutuhan SDM Laboratorium Berdasarkan Beban Kerja.

Saputra, AS. (2009). *Analisis Kebutuhan Pelatihan Untuk Petugas Laboratorium dan Radiologi di Instalasi Penunjang Medis Rumah Sakit PHC Surabaya*. Skripsi thesis. UNIVERSITAS AIRLANGGA. <https://repository.unair.ac.id/24127/> diakses Kamis, tanggal 5 Januari 2023 pk. 15.20 Wita.

Wijayanto, PS, Tejamaya, M. (2014). Analisis Kebutuhan Pelatihan K3 di Laboratorium Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Universitas Indonesia, Depok 16424, Indonesia.

